



## **Penerapan Metode K-W-L Untuk Meningkatkan Literasi Membaca di MAN Sumenep**

**Mochammad Ronaldy Aji Saputra**<sup>1✉</sup>, MAN Sumenep

✉ [mochammadronaldy@gmail.com](mailto:mochammadronaldy@gmail.com)

**Abstrak:** Rendahnya tingkat literasi membaca peserta didik di MAN Sumenep dalam kegiatan pembelajaran antara lain peserta didik ketika mengerjakan kegiatan penugasan memiliki jawaban yang sama dan tidak bervariasi, dan jawaban yang diberikan peserta didik hanya berorientasi pada satu sumber dan tidak menggunakan referensi lain menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan tingkat literasi membaca peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode K-W-L. Penelitian ini terdiri atas 4 langkah yaitu perencanaan tindakan, penerapan tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan dua siklus. Siklus pertama sebagai implementasi tindakan dan kedua sebagai perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus 1 menghasilkan 64,7%. Kemudian siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 14,45% sehingga menghasilkan rata-rata 79,15%. Metode ini lebih efektif untuk meningkatkan literasi membaca dengan cara menambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memfasilitasi peserta didik dengan referensi yang relevan.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, K-W-L, dan Literasi Membaca

**Abstract:** The low level of reading literacy of students at MAN Sumenep in learning activities, among other things, students when working on assignment activities have the same answers and do not vary, and the answers given by students are only oriented to one source and do not use other references, making researchers conduct action research class. This research aims to increase students' reading literacy levels in learning activities by applying the K-W-L method. This research consists of 4 steps, namely action planning, action implementation, observation, and reflection with two cycles. The first cycle is implementing the action and the second is improving. The results showed that cycle 1 produced 64.7%. Then in cycle 2, there was an increase of 14.45% resulting in an average of 79.15%. This method is more effective for increasing reading literacy by adding discussion activities, mapping material based on student interests, and facilitating students with relevant references.

**Keywords:** Learning Method, K-W-L, and Reading Literacy

**Citation:** Saputra, Mochammad Ronaldy Aji. (2023). Penerapan Metode K-W-L Untuk Meningkatkan Literasi Membaca di MAN Sumenep. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (1), 75-88.



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup masyarakat serba berbasis teknologi digital. Perubahan yang dialami oleh masyarakat merupakan sebuah usaha masyarakat untuk mencegah Covid-19. Bentuk perubahan yang dialami masyarakat dalam dunia pendidikan salah satunya adalah perkembangan literasi peserta didik. Perubahan tersebut menjadi sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Menurut Sumarti et al (2020) perubahan ini merupakan sebuah tantangan yang besar sehingga fasilitas digital yang tersedia harus bisa dimanfaatkan dengan inovatif, kreatif, komunikatif dan produktif oleh generasi muda. Tantangan kemudian dalam dunia literasi ketika pandemi Covid-19 adalah guru dan orang tua tidak dapat sepenuhnya mengontrol belajar anak di rumah, serta buku-buku untuk bahan bacaan peserta didik di rumah masih kurang karena sekolah hanya memberikan pinjaman berupa buku tema saja (Subakti et al, 2021). Tantangan ini menjadikan beban kerja guru bertambah dan membuat minat belajar peserta didik berkurang karena tidak mengalami interaksi langsung dengan guru di ruangan yang sama (Kurniawati & Rahman, 2021).

Kondisi pendidikan di Indonesia atas tingkat literasi serta kemampuan berpikir kritis masih kurang selaras. Hal ini sangat miris sekali dan bahkan pendidikan abad ke-21 menuntut kompetensi kemampuan berpikir kritis. Tidak selarasnya tingkat literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dialami di MAN Sumenep. Gejala-gejala tersebut diketahui berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran sejarah. Masalah tersebut antara lain (1) peserta didik ketika mengerjakan kegiatan penugasan memiliki jawaban yang sama dan tidak bervariasi, dan (2) jawaban yang diberikan peserta didik hanya berorientasi pada satu sumber dan tidak menggunakan referensi lain.

Kurang selarasnya tingkat literasi dan kemampuan berpikir kritis berdasarkan penelitian dari Anisa et al (2021) dikarenakan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah yang menyebabkan tingkat literasi dan kemampuan berpikir kritis masih rendah. Kemudian berdasarkan penelitian dari Solihin dkk (2019): 7) terdapat 3 faktor yang menghambat lajunya gerakan literasi, yaitu akses di sekolah, (2) masyarakat, dan (3) rendahnya perilaku membaca daripada mengakses media lainnya. Kemudian penelitian dari Sari (2020) telah menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan antara literasi baca tulis dan hasil belajar, sehingga dapat direkomendasikan bagi guru agar mengoptimalkan minat baca peserta didik agar hasil belajar meningkat. Kemudian penelitian dari Delgadova (2014) memberikan karakteristik peserta didik kekurangan dalam literasi membaca yaitu tidak cukup siap untuk berurusan dengan teks-teks akademik tingkat kompleksitas menengah dan kurang berpikir analitis dan kritis.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut peneliti mencoba untuk mencari metode untuk meningkatkan tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pada tingkat SMA atau MA peserta didik dalam pembelajaran sejarah

dituntut berpikir kritis. Kemudian pada bulan Agustus hingga November pada tahun 2021 pandemi Covid-19 telah mengalami penurunan. Berdasarkan data Satgas Covid-19 (2021) perkembangan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 telah mengalami penurunan sejak bulan Agustus sebanyak 30.738 sampai November sebanyak 403. Dengan adanya penurunan kasus Covid-19 menjadikan kegiatan pelaksanaan tatap muka terbatas (PTMT) akan dilakukan di sekolah. Melalui kegiatan PTMT ini memberikan kesempatan peserta didik untuk merasakan kegiatan belajar secara tatap muka dengan guru. Dalam kegiatan tatap muka, guru dapat melakukan kreativitas pembelajaran dengan mendampingi secara langsung. Dengan adanya pendampingan secara maksimal maka tingkat literasi membaca peserta didik dapat ditingkatkan.

Peningkatan literasi membaca bagi peserta didik di MAN Sumenep dalam pembelajaran perlu dilakukan. Banat & Pierewan (2019) menyatakan bahwa literasi membaca dapat memprediksi prestasi akademik dalam pengetahuan. Dalam mengukur tingkat literasi membaca Artelt et al (2001) memberikan sejumlah indikator yang mempengaruhi tingkat literasi membaca, yaitu (1) metakognisi, (2) kecepatan dalam memaknai pesan (decoding), (3) pengetahuan awal, (4) minat, dan (5) jumlah buku yang dibaca. Upaya untuk meningkatkan literasi membaca bagi peserta didik menurut Harini (2018) juga didukung dengan intensitas membaca buku, kepemilikan benda-benda yang mendukung kebiasaan membaca seperti buku dan komputer, pendidikan orang tua, kebiasaan membaca peserta didik bersama orang tua di rumah dan anggapan peserta didik dalam membaca.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi membaca adalah metode K-W-L (Know, Want to Learn & Learned). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Usman et al (2019) dan Hilmi et al (2019) menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Kemudian metode ini menurut penelitian Budianti & Damayanti (2017) memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan membaca dan minat baca peserta didik. Kemudian penelitian dari Murtini (2016) menghasilkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca dari rata-rata 79,19 menjadi 84,67 ketika diberikan K-W-L.

Rendahnya tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran di MAN Sumenep menjadikan peneliti akan menerapkan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran. Proses untuk meningkatkan tingkat literasi dalam pembelajaran peneliti menggunakan metode yaitu K-W-L (Know, Want to Learn, and Learned).

Metode K-W-L (Know, Want to Learn & Learned) merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan menekankan tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca sebuah informasi. Dalam metode ini terdapat 3 tahapan agar peserta didik dapat memahami sebuah informasi, yaitu (1) Know yaitu mengetahui apa yang dibaca oleh peserta didik, (2) Want to Learn, yaitu apa yang ingin diketahui oleh peserta didik setelah membaca dan (3) Learned, yaitu mempelajari apa yang ingin diketahui setelah membaca.

Metode K-W-L menurut Sani (2014: 274) memperhatikan beberapa langkah dalam membaca, yaitu (1) membimbing peserta didik menyampaikan ide-ide tentang topik bacaan yang akan dibaca, (2) mencatat ide-ide peserta didik tentang topik yang akan dibaca, (3) mengatur kegiatan diskusi terkait ide-ide yang diajukan peserta didik penyelesaian contoh mengelompokan ide.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas atau dikenal dengan PTK. Dalam penelitian terdapat subjek yang diteliti yaitu peserta didik kelas X yang sedang menempuh mata pelajaran sejarah. Jumlah subjek yang diteliti yaitu 36 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada 03-31 Januari 2022

Penelitian ini menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis et al (2014) yang terdiri atas empat langkah, yakni perencanaan tindakan, penerapan tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan dua siklus. Siklus pertama sebagai implementasi tindakan dan kedua sebagai perbaikan. Sumber data diperoleh dari penilaian hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan lembar observasi, dan kemampuan literasi peserta didik melalui rubrik penilaian. Terdapat data yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu proses ketercapaian pembelajaran menggunakan K-W-L dan tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah serta dokumentasi sebagai pelengkap untuk data. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan pengolahan data. Setelah data diolah maka dilakukan analisis data yang dilakukan dengan secara deskriptif. Tindakan kelas dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu meningkat tingkat literasinya dengan rata-rata lebih dari 75%.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebelum dilakukan tindakan kelas, gambaran peserta didik kelas X di MAN Sumenep dalam proses pembelajaran sejarah masih kurang dalam memahami materi. Hal ini dapat diketahui ketika peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru, mereka tidak bisa menjawab. Kemudian ketika diberikan penugasan peserta didik memiliki jawaban yang sama dan tidak bervariasi, dan berorientasi pada satu sumber dan tidak menggunakan referensi lain. Akibatnya tingkat literasi membaca peserta didik kelas X dalam pembelajaran sejarah sangat rendah.

Rendahnya tingkat literasi membaca diperoleh sebesar rata-rata 48,55%. Hasil tersebut didapatkan melalui kegiatan tes awal dan hasil lembar observasi dari observer. Tingkat literasi membaca merupakan keseluruhan dari semua indikator, yaitu kemampuan metakognisi sebesar 41,6%, kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) sebesar 55,5%, pengetahuan awal 55,5%, dan minat peserta didik sebesar 41,6%.

Rendahnya tingkat literasi membaca peserta didik kelas X dalam pembelajaran sejarah membuat peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan metode K-W-L. Dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai pemberi tindakan dan rekan guru sebagai pengamat tindakan yang dilakukan dengan secara kolaboratif. Rekan guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati jalannya tindakan. Tindakan ini terdiri atas dua siklus. Siklus pertama menghasilkan sebagaimana pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Pada Siklus 1**

<b>Komponen Literasi Membaca</b>	<b>Indikator</b>	<b>Total Persentase</b>	<b>Rata-Rata Tiap Komponen</b>
Metakognisi	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang relevan	55,5%	53,6%
	Peserta didik selektif dalam mengembalikan informasi teks	50%	
	Peserta didik membaca informasi dengan secara kohern	55,5%	
Kecepatan dalam memaknai pesan ( <i>decoding</i> )	Peserta didik cepat memahami informasi yang diberikan oleh guru	75%	75%
Pengetahuan awal	Kemampuan peserta didik menanggapi informasi baru	75%	75%
	Kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru.	75%	
Minat	Peserta didik senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru	55,5%	55,5%
	Peserta didik secara tekun dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru	55,5%	
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>			<b>64,7%</b>

Sumber: Peneliti

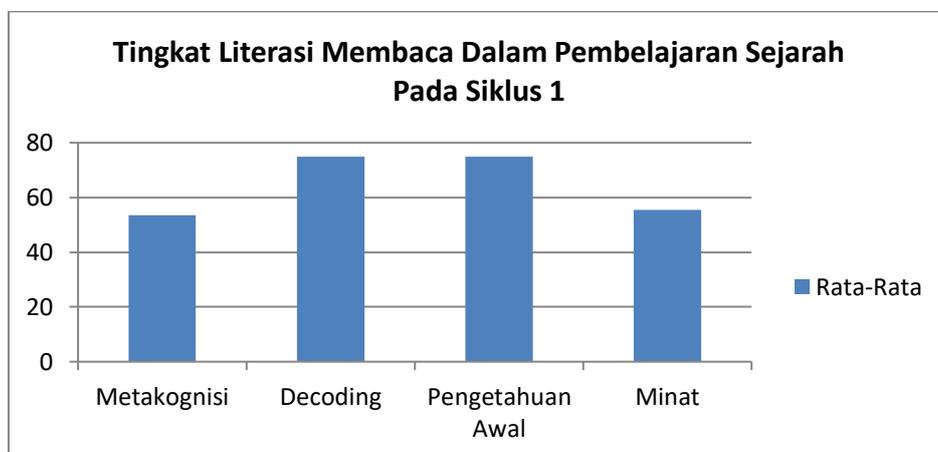
Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah memiliki rata-rata keseluruhan sebesar 64,7%. Hasil rata-rata tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu kemampuan metakognisi, kecepatan dalam memaknai pesan (*decoding*), pengetahuan awal, dan minat peserta didik. Komponen kemampuan metakognisi menghasilkan 3 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 20 peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, sejumlah 18 peserta didik mampu selektif dalam mengembalikan informasi teks, dan sejumlah 20 peserta didik mampu membaca informasi dengan secara kohern. Hasil rata-rata komponen kemampuan metakognisi pada siklus 1 dengan rata-rata 53,6% ketika diberikan metode K-W-L.

Kemudian pada komponen kecepatan dalam memaknai pesan (*decoding*) menghasilkan sejumlah 27 peserta didik yang mampu memahami informasi yang diberikan oleh guru. Kemudian sisanya yaitu 9 peserta didik masih belum mampu memahami informasi yang diberikan oleh guru. Hasil rata-rata

komponen kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) pada siklus 1 dengan rata-rata 75% ketika diberikan metode K-W-L.

Kemudian pada komponen pengetahuan awal menghasilkan 2 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 27 peserta didik yang mampu menanggapi informasi baru dan 27 peserta didik yang mampu mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru. Kemudian sisanya yaitu 9 peserta didik masih belum mampu memahami informasi yang mampu menanggapi informasi dan belum mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru. Hasil rata-rata komponen pengetahuan awal pada siklus 1 dengan rata-rata 75% ketika diberikan metode K-W-L.

Kemudian pada komponen minat peserta didik menghasilkan 2 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 20 peserta didik merasa senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru, dan 20 peserta didik yang memiliki ketekunan dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru. Kemudian sisanya yaitu 16 peserta didik masih belum merasa senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru, dan belum memiliki ketekunan dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru. Hasil rata-rata komponen minat peserta didik pada siklus 1 dengan rata-rata 55,5% ketika diberikan metode K-W-L. Hasil rata-rata keseluruhan tingkat literasi membaca dalam pembelajaran sejarah pada siklus 1 dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 1.



**Gambar 1. Tingkat Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siklus 1**

Berdasarkan hasil tindakan kelas pada siklus 1 peneliti melakukan refleksi untuk menemukan beberapa kelemahan-kelemahan dari metode K-W-L sehingga tingkat literasi membaca dalam pembelajaran sejarah tidak mencapai 75%. Temuan tersebut, antara lain metode ini hanya masih berorientasi pada kegiatan mencatat dan kurang minatnya peserta didik dalam mencatat apa yang ditulis dalam tabel K-W-L. Dengan demikian peneliti memodifikasi metode ini

dengan menambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memberikan referensi yang relevan kepada peserta didik untuk dikaji melalui tabel K-W-L.

Modifikasi metode K-W-L yang telah disusun oleh peneliti menjadikan terjadi peningkatan literasi membaca pada siklus 2. Pada siklus ini terjadi peningkatan sebesar 14,45%. Adapun siklus kedua menghasilkan sebagaimana pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Pada Siklus 2**

<b>Komponen Literasi Membaca</b>	<b>Indikator</b>	<b>Total Persentase</b>	<b>Rata-Rata Tiap Komponen</b>
Metakognisi	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang relevan	77,7%	75%
	Peserta didik selektif dalam mengembalikan informasi teks	69,4%	
	Peserta didik membaca informasi dengan secara kohern	77,7%	
Kecepatan dalam memaknai pesan (decoding)	Peserta didik cepat memahami informasi yang diberikan oleh guru	83,3%	83,3%
Pengetahuan awal	Kemampuan peserta didik menanggapi informasi baru	83,3%	83,3 %
	Kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru.	83,3%	
Minat	Peserta didik senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru	75%	75%
	Peserta didik secara tekun dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru	75%	
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>			<b>79,15%</b>

Sumber: Peneliti

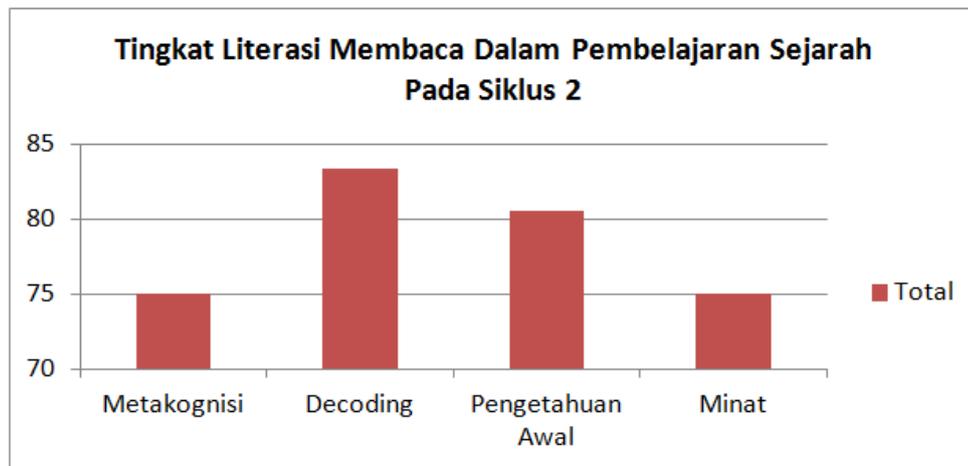
Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat literasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah memiliki rata-rata keseluruhan sebesar 79,15%. Hasil rata-rata tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu kemampuan metakognisi, kecepatan dalam memaknai pesan (decoding), pengetahuan awal, dan minat peserta didik. Komponen kemampuan metakognisi menghasilkan 3 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 28 peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, sejumlah 25 peserta didik mampu selektif dalam mengembalikan informasi teks, dan sejumlah 28 peserta didik mampu membaca informasi dengan secara kohern. Hasil rata-rata komponen kemampuan metakognisi pada siklus 2 dengan rata-rata 75% ketika diberikan metode K-W-L.

Kemudian pada komponen kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) menghasilkan sejumlah 30 peserta didik yang mampu memahami informasi yang diberikan oleh guru. Kemudian sisanya yaitu 6 peserta didik masih belum mampu memahami informasi yang diberikan oleh guru. Hasil rata-rata

komponen kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) pada siklus 2 dengan rata-rata 83,3% ketika diberikan metode K-W-L.

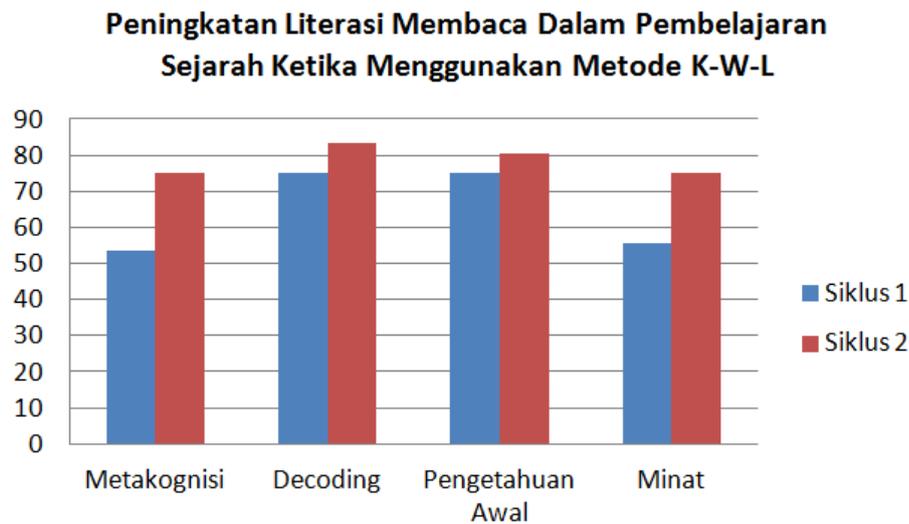
Kemudian pada komponen pengetahuan awal menghasilkan 2 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 30 peserta didik yang mampu menanggapi informasi baru dan 30 peserta didik yang mampu mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru. Kemudian sisanya yaitu 6 peserta didik masih belum mampu memahami informasi yang mampu menanggapi informasi dan belum mengintegrasikan pengetahuan awal dan informasi baru. Hasil rata-rata komponen pengetahuan awal pada siklus 2 dengan rata-rata 83,3% ketika diberikan metode K-W-L.

Kemudian pada komponen minat peserta didik menghasilkan 2 indikator yang dicapai, yaitu sejumlah 27 peserta didik merasa senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru, dan 27 peserta didik yang memiliki ketekunan dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru. Kemudian sisanya yaitu 9 peserta didik masih belum merasa senang diberikan kegiatan membaca informasi yang diberikan oleh guru, dan belum memiliki ketekunan dalam membaca informasi yang diberikan oleh guru. Hasil rata-rata komponen minat peserta didik pada siklus 2 dengan rata-rata 75% ketika diberikan metode K-W-L. Hasil rata-rata keseluruhan tingkat literasi membaca dalam pembelajaran sejarah pada siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 2.



**Gambar 2. Tingkat Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siklus 2**

Hasil peningkatan literasi membaca peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 telah menghasilkan sebesar 14,45%. Hasil tersebut dikarenakan terdapat variasi baru dalam metode K-W-L yaitu menambahkan kegiatan diskusi dan memetakan materi berdasarkan minat peserta didik. Adapun hasil peningkatan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah antara siklus 1 dan 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 3.



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Sejarah Ketika Diberikan Metode K-W-L Pada Siklus 1 dan 2**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan pada saat sebelum dilakukan tindakan, dilakukan tindakan pada siklus 1, dan siklus 2. Pada saat sebelum dilakukan tindakan, tingkat literasi membaca peserta didik masih sangat rendah dan diperoleh sebesar rata-rata 48,55% dari semua komponen. Dengan demikian peneliti menggunakan metode K-W-L untuk memperbaiki dan meningkatkan tingkat literasi membaca dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan tindakan kelas pada siklus 1 peneliti melakukan metode pembelajaran K-W-L. Dalam kegiatan ini peserta didik secara tidak langsung harus mencatat materi yang dipelajari. Guru memberikan referensi yang dimiliki kepada peserta didik untuk dieksplorasi dan dicatat kembali melalui tabel K-W-L. Kegiatan mencatat dapat memperdalam pemahaman materi dan memaksa peserta didik untuk membandingkan materi jika materi yang digunakan lebih dari satu (Krug & Garvey, 2017: 77). Melalui kegiatan ini peserta didik dapat memahami dari materi sejarah yang dibaca dan sekaligus dapat meningkatkan literasi membaca.

Kegiatan pada siklus 1 masih belum maksimal karena masih di bawah 75% tingkat literasinya. Hal ini peneliti membuat sebuah catatan refleksi bersama observer untuk memperbaiki kegiatan siklus 1. Hasil catatan refleksi tersebut adalah tingkat metakognisi peserta didik masih di bawah rata-rata yaitu 53,6% dan minat peserta didik dalam belajar masih di bawah 55,5%. Dari catatan ini peneliti kemudian memodifikasi kembali rencana pembelajaran dengan cara menambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memberikan referensi yang relevan kepada peserta didik untuk dikaji melalui tabel K-W-L.

Pembelajaran siklus 2 peneliti menambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memberikan referensi yang relevan kepada peserta didik untuk dikaji melalui tabel K-W-L. Hal ini merupakan sebuah langkah untuk meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah. Dalam meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru menurut Kurniawati et al (2022) yaitu pemahaman konseptual bagi guru mengenai literasi materi yang masih pada tahap pemahaman membaca dan menulis, sehingga perlu pemahaman aplikasi dari hasil membaca dan menulis melalui komunikasi dua arah seperti melakukan kegiatan diskusi. Jika pemahaman guru masih tradisional hanya sebatas membaca dan menulis hal ini akan terjadi sebagaimana pada penelitian Rahman et al (2021) menjadikan tingkat literasi rendah. Oleh karena agar tingkat literasi membaca dalam pembelajaran sejarah meningkat, guru tidak hanya mengajak peserta didik untuk membaca dan menulis, tetapi mengajak siswanya untuk mempresentasikan dari hasil yang dibaca dan ditulis.

Pada siklus 2 peneliti merancang terlebih dahulu metode pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian peneliti melakukan tindakan pada siklus 2 karena siklus 1 masih belum mencapai target lebih dari 75% tingkat literasi membacanya. Adapun proses yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan metode K-W-L pada siklus 2 sebagai berikut:

1. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok minat kajian dari materi sejarah.
2. Memberikan bacaan-bacaan yang akan dikupas melalui link *historia.id* dan jurnal-jurnal yang relevan.
3. Menunjukkan tabel K-W-L dan memberikan petunjuk pengisian tabel K-W-L kepada peserta didik.
4. Menunjukkan cara mengisi tabel K-W-L berdasarkan bacaan yang akan dikupas.
  - a. Kolom K (*Know*) diisi dengan informasi yang telah diketahui oleh peserta didik dari bacaan yang telah dibaca.
  - b. Kolom W (*Want to Learn*) diisi dengan informasi yang ingin diketahui dari peserta didik. Pada kolom ini peserta didik diarahkan untuk membuat pertanyaan tentang isi teks bacaan yang telah dibaca.
  - c. Kolom L (*Learned*) diisi dengan informasi yang telah diketahui/menjawab pertanyaan dari kolom W (*Want to Learn*).

**Tabel 1. Contoh Tabel K-W-L Yang Telah Dikerjakan Oleh Salah Satu Peserta Didik Yang Membahas Teks Sejarah Berdirinya Kerajaan Majapahit**

K ( <i>Know</i> )	W ( <i>Want to Learn</i> )	L ( <i>Learned</i> )
Kerajaan Majapahit berdiri tahun (1293) setelah Kerajaan Singhasari diserang oleh Gelang-Gelang (1292).	Bagaimana proses berdirinya Kerajaan Majapahit?	Berdirinya kerajaan Majapahit berawal ketika Raden Wijaya diberi pengampunan oleh Jayakatwang (Raja Gelang-Gelang) atas bantuan Arya Wiraraja sehingga diberikan wilayah Tarik. Di Hutan Tarik, R.

		Wijaya bersama pasukannya memakan buah maja yang rasanya pahit dan wilayah tersebut dinamakan Majapahit.
Raja terakhir dari Kerajaan Singhasari pada waktu itu adalah Sri Kertanegara	Bagaimana hubungan Raden Wijaya dengan Sri Kertanegara?	Hubungan antara Raden Wijaya dan Sri Kertanegara sangat baik, karena Raden Wijaya adalah menantunya.
Raja Gelang-Gelang yang menyerang Kertanegara adalah Jayakatwang yang merupakan masih keturunan dari Raja Kertajaya (Kadiri) yang dikalahkan oleh Ken Angrok (Singhasari) pada 1222 M.	Bagaimana hubungan Jayakatwang dengan Kertanegara?	Hubungan antara Jayakatwang dan Kertanegara saling bermusuhan, karena Jayakatwang ingin membalas dendam kakek buyutnya yaitu Kertajaya atas Ken Angrok yang merupakan kakek buyut dari Kertanegara.

5. Memberikan tugas membaca teks dari referensi yang diberikan dengan secara berkelompok.
6. Kemudian menulis apa yang telah mereka ketahui dari teks bacaan dan mempresentasikan hasil tulisannya yang telah diisi dari tabel K-W-L dengan teman sekelasnya.
7. Menutup kegiatan pembelajaran dengan merefleksikan dari kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Kegiatan pada siklus 2 menghasilkan lebih dari 75% peserta didik mengalami peningkatan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah. Hasil tersebut dapat dilihat dari semua komponen terjadi peningkatan. Komponen metakognisi telah meningkat dari 53,6% menjadi 75%, kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) dari 75% menjadi 83,3%, pengetahuan awal dari 75% menjadi 83,3%, dan minat dari 55,5% menjadi 75%.

## SIMPULAN

Pembelajaran menggunakan metode K-W-L dapat meningkatkan tingkat literasi membaca dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan ketika proses pembelajaran sejarah. Sebelum diadakan tindakan pada siklus 1 telah diperoleh rata-rata 48,55% dari semua komponen. Namun, ketika diberikan tindakan dengan metode K-W-L, terjadi peningkatan literasi membaca sebesar 64,7% walaupun masih belum maksimal karena masih di bawah 75%. Hal inilah kemudian peneliti memodifikasi metode K-W-L dengan menambahkan menambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memberikan referensi yang relevan kepada peserta didik untuk dikaji melalui tabel K-W-L.

Kemudian siklus 2 mengalami peningkatan tingkat literasi membaca sebesar 79,15%. Hasil tersebut dapat dilihat dari semua komponen terjadi peningkatan. Komponen metakognisi telah meningkat dari 53,6% menjadi 75%,

kecepatan dalam memaknai pesan (decoding) dari 75% menjadi 83,3%, pengetahuan awal dari 75% menjadi 83,3%, dan minat dari 55,5% menjadi 75%.

Dengan demikian peneliti merekomendasikan kepada guru yang ingin meningkatkan literasi membaca agar lebih efektif dengan menggunakan metode K-W-L maka perlu ditambahkan kegiatan diskusi, memetakan materi berdasarkan minat peserta didik, dan memfasilitasi peserta didik dengan referensi yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A.R., Ipungkartti, A.A & Saffanah, K.N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia, *Current Research in Education: Conference Series Journal*. 1(1): 1-12.
- Arteit, C., Schneider, W & Schlfefe, U. (2001). Predictors of Reading Literacy, *European Journal of Psychology of Education*. 16 (3): 363-383.
- Banat, S.M & Pierewan, A.C. (2019). Reading Literacy and Metacognitive Strategy for Predicting Academic Achievement. *LITERA*. 18 (3): 485-497.
- Budianti, Y & Damayanti, N. (2017). Pengaruh Metode KWL (Know Want to Learn) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Peserta didik, *Indonesian Journal of Primary Education*. 1 (2): 13-18.
- Damayanti, A.R. (2015). Literasi dari Era ke Era, *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1): 1-10.
- Delgadova, E. (2015). Reading Literacy as One of Most Significant Academic Competencies for the University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(78)L 48-53.
- Garvey, B & Krug, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Harini, I.N. (2018). Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Kota Bantul. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1): 29-45.
- Hilmi, A., Asrori, I & Ridwan, N.A. (2019). The Implementation of K-W-L (Know-Want To Know-Learned) Strategy to Improve Student's to Improve

- 
- Student's Arabic Text Reading Ability of Grade XI of MA Bahrul Ulum, *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistic and Education*. 5 (1): 30-46.
- Kemmis, S., McTaggart, R & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Kurniawati, K & Rahman, A. (2021). Application of Historical Literacy in Historical learning in the Time of Covid-19. *Linguistic and Culture Review Journal*. 5(3): 1299-1306
- Kurniawati, Winarsih, M & Rahman, A. (2022). Teachers' Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32 (1): 127-137.
- Murtini, M.N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Strategi (Know, Want To Learn, and Learned) Siswa Kelas XI Akutansi A SMK Negeri 1 Singaraja, *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (3): 1-10.
- Rahman, Ayuningtias, Kurniawati & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 30 Jakarta. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*. 10 (1): 57-76.
- Sani, R.A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, P.A.P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 (1): 141-152.
- Satgas Covid-19. (2021). *Peta Sebaran Covid-19*, (Online), (<https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>), diakses pada tanggal 13 November 2021.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subakti, H., Oktaviani, S & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar, *Jurnal BASICEDU*. 5 (4): 2489-2495.

Sumarti, E., Jazeri, M., Manggiasih, N.P & Mashitoh, D. (2020). Penanaman Dinamika Literasi Pada Era 4.0, *Jurnal LITERASI*. 4 (1): 58-66.

Usman, B., Fata, I.A & Pratiwi, R. (2018). Teaching Reading Through Know-Want-Learned (KWL) Strategy: The effects and benefits, *Englisia Journal*. 6(1): 35-42.